

## Musik Ritual Bebalai dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur

*Bebalai ritual music in the traditional ceremony of Pesta Laut Bontang Kuala in Bontang, East Kalimantan*

**Hirda Yulinalmi\***, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: [hirdayulinalmi9@gmail.com](mailto:hirdayulinalmi9@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0002-9771-030X>

**Asril Gunawan**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: [asril.gunawan@fib.unmul.ac.id](mailto:asril.gunawan@fib.unmul.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4537-4693>

**Zamrud Whidas Pratama**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: [zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id](mailto:zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9828-9815>

**Received:**

12 December 2022

**Accepted:**

1 April 2023

**Published:**

30 April 2023

**Keywords:**

traditional ceremony, Pesta Laut, bebalai music, function and music analysis.

**Kata kunci:**

upacara adat, Pesta Laut, musik bebalai, fungsi dan analisis musik.

**Citation:**

Yulinalmi, H., Gunawan, A., Pratama, Z. W. (2023). Musik Ritual Bebalai dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 15-24.

DOI: [10.30872/mebang.v3i1.42](https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.42)



**Abstract:**

This research aims to describe the presentation form and function of Bebalai music in the traditional ceremony of "Pesta Laut" Bontang Kuala. The "Pesta Laut" ceremony is a ritual for the indigenous people of Bontang Kuala that is still preserved and held every year from November to December. The "Pesta Laut" ceremony has meaning as a form of gratitude to God Almighty to be kept away from danger and various kinds of diseases. The Pesta Laut ceremony is divided into seven processions: (1) mencera buluh; (2) balai pompong; (3) melabuh perahu; (4) menjamu karang; (5) ance; (6) pagar mayang; and (7) balai puncak. The "Pesta Laut" ceremony also involves the arts, which include Bebalai music. The theories used are ceremony theory by Koentjaraningrat and function theory by R.M. Soedarsono. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The result of this research is that along with the times, the "Pesta Laut" ceremony has experienced a shift by adjusting to the environmental conditions of the community. It can be seen from the traditional rituals that were once highly sacred by the people of Bontang Kuala but are now carried out as ceremonial events.

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi musik Bebalai dalam upacara adat "Pesta Laut" Bontang Kuala. Upacara "Pesta Laut" merupakan ritual bagi masyarakat adat Bontang Kuala yang masih dilestarikan dan dilaksanakan tiap tahun pada bulan November hingga Desember. Upacara "Pesta Laut" memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari mara bahaya dan berbagai macam penyakit. Upacara "Pesta Laut" dibagi dalam tujuh prosesi: (1) mencera buluh; (2) balai pompong; (3) melabuh perahu; (4) menjamu karang; (5) ance; (6) pagar mayang; dan (7) balai puncak. Upacara "Pesta Laut" juga melibatkan kesenian yang meliputi musik Bebalai. Teori yang digunakan adalah teori upacara menurut Koentjaraningrat dan teori fungsi menurut R.M. Soedarsono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa seiring perkembangan zaman, upacara "Pesta Laut" telah mengalami pergeseran dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan masyarakatnya. Hal itu terlihat dari ritual adat yang dahulu sangat disakralkan oleh masyarakat Bontang Kuala, namun sekarang dilaksanakan sebagai acara seremonial.

Copyright © 2023, by Author.



### 1. Pendahuluan

Kesenian tradisional di Kalimantan Timur pada umumnya masih erat kaitannya dengan kegiatan adat istiadat khususnya masyarakat Suku Bajau. Hal itu dapat dijumpai di Bontang Kuala yang hingga kini masih melaksanakan upacara adat pesta laut. Pesta laut merupakan warisan budaya yang secara turun temurun dijaga dan dilestarikan sehingga masih bertahan sampai saat ini. Upacara ritual yang kini masih dapat ditemukan di masyarakat merupakan sebuah warisan dari leluhur terdahulu. Artinya, ritual telah melewati perjalanan dari masa ke masa, mengikuti perubahan masyarakatnya. Ritual melewati tahap-tahap kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh (Peursen, 1976, p. 18), bahwa terdapat tiga tahap kebudayaan yaitu tahap mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam penyajian upacara pesta laut, masyarakat Bontang Kuala masih terikat oleh pemikiran mistis melalui adanya keyakinan kekuatan lain di luar dari kehidupan manusia. Disamping itu, upacara pesta laut merupakan ritual adat yang bertujuan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan agar para nelayan senantiasa diberi keselamatan serta mendapatkan hasil laut yang berlimpah.

Upacara pesta laut merupakan khazanah budaya turun-temurun dan juga merupakan kegiatan yang disakralkan oleh masyarakat Bontang Kuala. Sakral menunjukkan sesuatu yang berbeda, khusus atau spesial. Upacara pesta laut dianggap sakral karena ia diperlakukan secara khusus dalam ruang dan waktu dengan dilaksanakan oleh orang-orang terpilih yang memiliki kemampuan dan paham tentang prosesi upacara. Menurut Sumardjo (Sumardjo, 2003, p. 54) upacara religius masa lampau selalu menampilkan peristiwa suci, peristiwa transenden dimana ia menghadirkan sesuatu yang roh, yang tidak terindra ke dalam dunia material orang terindra. Upacara adat pesta laut penyajiannya memiliki kompleksitas yang terdiri dari beberapa bentuk kegiatan ritual yaitu: *Mencera Buluh, Balai Pompong, Upacara Adat Melabuh Perahu, Menjamu Karang, Ance, Pagar Mayang, dan Balai Puncak*. Adapun hal yang mendasari dilaksanakannya ritual ini karena mewabahnya berbagai macam penyakit pada masa itu. Kemunculan berbagai penyakit tersebut, merupakan awal mula terciptanya kegiatan ritual Upacara Pesta Laut Bontang Kuala.

Dahulu masyarakat Bontang Kuala melaksanakan Upacara adat pesta laut tidak dilaksanakan dengan meriah seperti yang dilakukan saat ini, melainkan dilaksanakan lebih sederhana, namun tetap sakral sebagaimana upacara ritual adat. Upacara adat dilakukan secara individu dan hanya dihadiri oleh kerabat terdekat saja. Masyarakat Bontang Kuala meyakini upacara pesta laut wajib dilakukan setiap tahunnya agar terhindar dari mara bahaya. Seiring perkembangannya kini upacara pesta laut sedikit demi sedikit mengalami pergeseran seiring dengan dikelola oleh pemerintah daerah dengan dirangkaikan pada kegiatan lainnya seperti hadirnya pertunjukkan *band, Tingkilan, tari-tarian*, dan perlombaan seperti lomba balap perahu dan lomba panjat pinang atas air. Upacara pesta laut kini semakin dikenal di kalangan masyarakat, hal ini tidak luput dari peran pemerintah kota Bontang yang terus mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal asli kota Bontang.

Upacara pesta laut tidaklah berdiri sendiri melainkan didalamnya juga terdapat musik pengiring yang disebut dengan musik ritual *Bebalai*. Musik ritual *Bebalai* merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari upacara pesta laut Bontang Kuala, dikarenakan hampir seluruh kegiatan adat dan ritual selalu menggunakan kesenian musik ritual *Bebalai*. Kesenian dan kepercayaan (religi) merupakan dua substansi yang saling terkait dalam pencapaian kualitas sakral, sekaligus representasi makna simbolik atas serangkaian aktivitas manusia (Gunawan, 2021). Masyarakat Bontang Kuala menganggap kesenian musik ritual *Bebalai* adalah salah satu media yang digunakan untuk mengundang roh para leluhur. Roh tersebut dipercayai dapat merasuki pelaku upacara saat musik ritual *Bebalai* dimainkan. Sebelum pembahasan lebih lanjut, penting juga dijelaskan terkait pengertian musik ritual *Bebalai*. Nama dari musik ritual *Bebalai* ini diambil dari kata balai, dikarenakan musik ini mengiringi ritual yang menggunakan *balai* sebagai sarana utamanya. Semua alat musik yang digunakan merupakan klasifikasi alat musik pukul yaitu gendang, gong dan kelentangan yang diperuntukkan untuk kegiatan ritual adat pesta laut Bontang Kuala.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena minimnya penelitian terkait Upacara Pesta Laut dan musik *Bebalai*. Alasan peneliti memilih musik *Bebalai* dikarenakan kesenian ini sudah hampir punah, ditandai dengan kurangnya minat anak muda terhadap musik *Bebalai*. Hal ini dapat ditelusuri di lapangan bahwa permainan musik *Bebalai* dianggap memiliki sejumlah fungsi yang dianggap penting sebagai media ekspresi masyarakat Bontang Kuala. Oleh sebab itu, penelitian ini akan difokuskan pada dua persoalan utama yakni bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik *Bebalai* dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala.

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Widi (2010, p. 84) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu data atau keadaan subjek objek, seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2010, p. 274) mengatakan analisis dalam penelitian apa pun adalah cara berfikir. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data-data dari hasil wawancara. Menurut Moleong (2016, p. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, menurut Sugiyono (2018, p. 203) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dua diantaranya adalah pengamatan dan ingatan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan alat pengumpul data penelitian berupa *handphone*, buku catatan, alat rekam dan hasil wawancara. Ruang lingkup penelitian ini adalah menjelaskan tentang proses berjalannya upacara pesta laut di Bontang Kuala. Sumber data dalam penelitian ini merupakan dari rangkaian kata-kata hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang mengetahui tentang upacara pesta laut. Maka dari itu akan dideskripsikan dan dianalisis bagaimana bentuk penyajian musik ritual *Bebalai* dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala.

## 3. Pembahasan

Upacara pesta laut merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak dahulu dan terus dilaksanakan meskipun dalam perkembangannya kini juga telah mengalami perubahan. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan dan tetap dilaksanakan sampai sekarang untuk menjaga agar tradisi ini tidak punah. Upacara pesta laut memiliki beberapa macam ritual di dalamnya, dan masing-masing ritual tersebut memiliki pawang yang menjalankan ritual tersebut. Terdapat tiga suku yang menjalankan upacara pesta laut yaitu suku Bajau, Bugis dan Kutai. Suku-suku tersebut merupakan masyarakat yang mendiami pesisir Bontang Kuala karena Bontang tidak memiliki penduduk asli semuanya adalah pendatang. Percampuran antara ketiga suku tersebut digabungkan sebagai satu kesatuan upacara yang dilakukan sampai saat ini. Dalam upacara pesta laut terdapat tujuh prosesi ritual yaitu *Mencera Buluh*, *Balai Pompong*, *Upacara Adat Melabuh Perahu*, *Menjamu Karang*, *Ance*, *Pagar Mayang*, dan *Balai Puncak*. Tahap pelaksanaan upacara adat dimulai dengan prosesi utama dan penting yaitu *Balai Puncak*. Peneliti memfokuskan pada ritual *Balai Puncak* yang merupakan prosesi utama, selain itu ritual ini juga menggunakan musik *Bebalai* secara lengkap.

### 3.1 Prosesi Balai Puncak

*Balai Puncak* merupakan sarana ritual pengobatan yang dilakukan ketika ada seseorang yang sakit. *Balai Puncak* menggunakan sarana utama yaitu Balai. Balai adalah suatu perangkat yang terbuat dari bambu kuning, kayu laut, rotan, janur kuning yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah singgasana. Pengobatan ini dilakukan dengan melantunkan mantra-mantra dimana pasien yang sakit dipersilahkan duduk di dalam Balai tersebut. Pengobatan ini dilakukan selama tiga hari tiga malam bahkan bisa lebih tergantung sembuhnya penyakit orang tersebut.

Tempat pelaksanaan ritual *Balai Puncak* dilaksanakan di panggung adat Anjungan TPI 1 Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang, Kalimantan Timur. Upacara dilaksanakan di panggung terbuka karena tempatnya yang berkapasitas besar yang bisa menampung masyarakat dan pengunjung lebih banyak dalam mengamati ritual adat *Balai Puncak*. Upacara Pesta Laut (*Balai Puncak*) diadakan pada tanggal 26 November sampai dengan 1 Desember 2019. Ritual ini dimulai sekitar pukul 20.00 WITA setelah sholat Isya sampai dengan selesai. Ritual yang dilaksanakan malam hari, karena di waktu tersebutlah diyakini roh bisa merasuk ke dalam tubuh dukun yang memimpin upacara.

Masyarakat Bontang Kuala harus menyiapkan sesaji untuk melengkapi jalannya prosesi upacara adat pesta laut. Sesaji dilakukan secara simbolis dengan tujuan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib. Sesaji yang harus dipersiapkan sangat beragam jenisnya antara lain, *Tembak Karang*, Penduduk, Kain Kuning dan Merah, Dupa, Arang, Minyak Bau, Beras Kuning, dan Tepung Tawar, Guci, Bunga Mayang, Bunga Serangkai, dan Kelambu/Kasur. Dijelaskan lebih lanjut *Tembak Karang*, merupakan sesaji yang terdiri dari beras tujuh warna yang berfungsi sebagai makanan roh yang akan menyembuhkan penyakit yang berbentuk menyerupai naga. Penduduk, sesaji ini berisikan pisang, kelapa, jarum, beras, dan gula merah. Kain Kuning dan Merah, fungsi dari kain kuning ini adalah sebagai simbol orang yang memiliki Balai tersebut. Sedangkan kain berwarna merah berfungsi sebagai selendang. Dupa, Arang, Minyak Bau, Beras Kuning, dan Tepung Tawar, benda ini berfungsi sebagai salah satu sarana pengobatan yang mendeteksi penyakit yang diderita apakah karena guna-guna, (santet) atau kerasukan setan. Guci, berfungsi sebagai wadah siraman setelah ritual-ritual pokok selesai dilaksanakan. Bunga Mayang, berfungsi untuk mengusir penyakit atau roh halus. Bunga Serangkai, berisi ketan tujuh warna yang berfungsi sebagai makanan makhluk yang turun untuk menyembuhkan orang yang sakit. Kelambu/Kasur, berfungsi sebagai sarana untuk memanggil roh. Oleh karena itu, untuk mendukung kelancaran proses upacara, maka segala persiapan upacara termasuk sesaji dan kelengkapan lainnya wajib untuk diadakan (Gunawan, 2021). Rangkaian akhir dalam ritual *Balai Puncak* adalah melakukan proses *Barasanji* dan membaca doa selamat. *Barasanji* merupakan suatu rangkaian hajat masyarakat dalam ritual keagamaan maupun ritual budaya. Kitab *Al-Barzanji* mengandung syarat akan makna puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis ke dalam bahasa Arab (Gunawan, 2017). Adapun pembacaan *Barasanji* dan doa selamat ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Bontang Kuala selalu diberikan keselamatan. Selain itu, upacara pesta laut juga berfungsi sebagai perekat solidaritas pada masyarakat yang hadir dalam rangkaian prosesi tersebut.

### 3.2 Fungsi Musik Bebalai

Musik *Bebalai* merupakan musik asli Bontang Kuala yang berfungsi sebagai musik pengiring ritual pada Upacara Pesta Laut. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977, p. 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Musik *Bebalai* sebagai kesenian tradisi merupakan hasil kreativitas yang menggambarkan situasi sosial melalui kejadian yang ada dalam masyarakat Bontang Kuala. Menurut Kayam (1981, p. 60) bahwa kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya. Musik *Bebalai* merupakan jenis kesenian tradisi yang didalamnya adalah bentuk kreativitas budaya yang selalu diakomodir oleh masyarakat pendukungnya.

Hal itu dapat diamati dimana musik Bebalai dalam ritual *Balai Puncak* sebagai media untuk memanggil roh para leluhur. Pada ritual *Balai Puncak* terdapat tiga instrumen musik yaitu gendang, gong dan kelentangan. Alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi prosesi-prosesi ritual yang dilakukan dalam Upacara Pesta Laut. Upacara Pesta Laut tidak dapat dipisahkan dari musik *Bebalai*, karena musik pengiring ini hanya dimainkan saat Upacara Pesta Laut dilaksanakan. Musik *Bebalai* dalam pertunjukannya memiliki fungsi sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh R. M. Soedarsono (2001) yang mengklasifikasikan seni pertunjukkan ke dalam fungsi primer dan fungsi sekunder.

### 3.3.1 Fungsi Primer

#### 3.2.1.1 Fungsi Musik Bebalai sebagai Sarana Ritual

Musik *Bebalai* memiliki fungsi sebagai sarana pengiring dalam prosesi ritual *Balai Puncak*. Alat musik ditabuh untuk mengiringi setiap mantra yang diucapkan dan gerak-gerak dukun. Kontekstualisasi musik tradisi dalam rangkaian upacara ritual dipercayai dapat memperlancar jalannya suatu upacara. Pertunjukan musik sebagai unsur bunyi-bunyian sekaligus menentukan kualitas sakral dalam upacara ritual (Gunawan et al., 2022). Musik *Bebalai* dalam upacara ritual bisa dilihat ketika dukun sedang mengalami *trance* (kesurupan) yang ditandai dengan gerakan-gerakan tidak wajar seperti menginjak bara api dan juga bergerak mengelilingi balai. Seperti yang diungkapkan oleh Narawati & Soedarsono (2005, p. 16) bahwa seni pertunjukkan semacam ini bukan disajikan untuk dinikmati oleh manusia, tapi justru harus melibatkan mereka (makhluk tak kasat mata). Hubungan musik dan pelaku upacara menjadi tolak ukur keberhasilan upacara karena unsur musik *Bebalai* diyakini memiliki kekuatan mistis yang membantu pemangku adat dalam melaksanakan ritualnya.

#### 3.2.1.2 Fungsi Musik Bebalai sebagai Sarana Hiburan Pribadi

Musik *Bebalai* menjadi hiburan tersendiri bagi para pemain musik, karena berperan untuk mengiringi ritual sekaligus juga sebagai ajang untuk berbaur antar pemain musik dan juga penonton. Penonton adalah pelaku individu atau kolektif dengan tujuan hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukan seni (Gunawan, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Soemardjo (2003) seni pertunjukkan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari dimana seni dan kerja dipisahkan. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah. Dengan demikian keberadaan musik *Bebalai* tidak lain memiliki fungsi yang dapat memberikan suasana menghibur bagi para penonton yang turut hadir menyaksikan perunjukan musik *Bebalai*. Meski dihadirkan dalam bentuk hiburan namun ia tidak lepas dengan sifatnya yang masih disakralkan terlebih dalam konteks upacara adat (Tuah et al., 2021).

#### 3.2.1.3 Fungsi Musik Bebalai sebagai Sarana Presentasi Estetis

Saat gendang, gong dan kelentangan dimainkan secara bersamaan maka masyarakat berkumpul di tempat acara. Presentasi estetis yang dilihat dari musik *Bebalai* yaitu ketika perpaduan alat-alat musik yang dimainkan akan menghasilkan kenikmatan estetis meskipun musik *Bebalai* tidak menggunakan syair (nyanyian). Musik *Bebalai* terdiri dari pola ritme gendang dan melodi kelentangan yang saling mengisi dan bersahutan dengan tempo cepat sehingga terasa lebih estetis. Keindahan (estetika) oleh para seniman diwujudkan ke dalam bentuk sebuah karya seni. Bagaimana seni bisa lahir dengan sebuah proses kreatif, itu merupakan sebuah dorongan hasrat manusia untuk menghadirkan sebuah karya seni untuk dapat dinikmati keindahannya (Ratna, 2011, p. 12).

## Musik Ritual Bebalai dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur

### 3.3.2 Fungsi Sekunder

#### 3.2.2.1 Fungsi Musik Bebalai sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat

Masyarakat tidak hanya berperan saat hari diadakannya upacara pesta laut, namun juga di luar dari kegiatan upacara antara lain saat bergotong-royong membersihkan tempat upacara, saat proses pembuatan balai, mempersiapkan sesaji dan saat diadakan selamat sebelum upacara dilaksanakan. Peran masyarakat yang sangat besar dalam penyelenggaraan upacara pesta laut merupakan pengikat solidaritas masyarakat Bontang Kuala. Solidaritas tersebut justru semakin kuat ditambah dengan hadirnya musik *Bebalai* semakin menguatkan kolektifitas masyarakat menjadi lebih berarti dan solidaritas budayanya semakin tinggi.

#### 3.2.2.2 Fungsi Musik Bebalai sebagai Pembangkit Rasa Solidaritas

Musik *Bebalai* merupakan kesenian yang diciptakan oleh masyarakat Bontang Kuala, kesenian ini mempunyai fungsi yaitu dapat membangkitkan rasa solidaritas dan bergotong royong untuk melestarikan kesenian tradisi ini. Contohnya pada saat melaksanakan Upacara Pesta Laut masyarakat bergotong royong untuk menyiapkan keperluan Upacara, mulai dari menghias balai, membersihkan area Upacara dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diselenggarakannya Upacara Pesta Laut dan musik *Bebalai* merupakan salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa solidaritas serta pelestarian seni dan budaya.

#### 3.2.2.3 Fungsi Musik Bebalai sebagai Media Komunikasi

Musik *Bebalai* yang dimainkan mampu mengkomunikasikan untuk segera berkumpul di panggung adat dan memberitahukan bahwa acara akan segera berlangsung. Musik *Bebalai* merupakan pertanda dimulai dan berakhirnya prosesi upacara pesta laut. Hal tersebut merupakan bukti jika musik *Bebalai* merupakan sarana komunikasi yang mampu melibatkan masyarakat secara kolektif. Hal ini didukung oleh pernyataan Merriam (1964, p. 264) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi musik yaitu sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat karena musik bukanlah bahasa universal. Artinya kehadiran musik *Bebalai* mampu memberikan informasi dalam mengkomunikasikan peristiwa sosial yang sifatnya kolektif.

#### 3.2.2.4 Fungsi Musik Bebalai sebagai Media Propaganda Program Pemerintah

Fungsi sebagai media propaganda program pemerintah merupakan upaya pemerintah untuk mempromosikan budaya lokal yang dikemas dalam sajian pariwisata sebagai daya tarik masyarakat maupun wisatawan lokal dan mancanegara. Upacara pesta laut merupakan media propaganda pemerintah yang bertujuan untuk memperkenalkan pesta laut sebagai budaya asli masyarakat Bontang Kuala. Namun walau sudah dikemas menjadi kemasan pariwisata upacara pesta laut dan musik *Bebalai* tetap memegang keasliannya agar generasi selanjutnya tetap dapat melihat secara langsung terkait sajian upacara dan musik *Bebalai*.

### 3.3 Analisis Musik Bebalai dalam Ritual Balai Puncak

Pembahasan transkripsi dan analisis musik merupakan proses penulisan suatu bunyi yang berasal dari pengamatan dan pendengaran pada musik dalam bentuk notasi. Transkripsi musik *Bebalai*, penulis memilih notasi deskriptif yang dikemukakan oleh Charles Seeger. Notasi deskriptif adalah notasi yang ditujukan untuk menyampaikan kepada pembaca detail-detail komposisi musik yang belum diketahui pembaca.

Nettl (2019) mengatakan ada dua pendekatan yang berkenaan dengan pendeskripsian musik yaitu kita dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang kita dengar, kita juga dapat menuliskan dan menganalisis apa yang kita lihat melalui proses penotasian. Adapun proses visualisasi terhadap iringan pada permainan musik *Bebalai* penulis melakukan transkripsi agar lebih mudah menganalisisnya terutama pada ritme, motif dan tempo. Prinsip kerja dalam menganalisis ritme musik *Bebalai* penulis menggunakan teori *Wighted Scale* oleh William P. Malm (1995). Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan melodi, antara lain: (1) tangga nada (*scale*); (2) nada dasar (*pitch center*); (3) wilayah nada (*range*); (4) jumlah nada (*frequency of notes*); (5) jumlah interval (*prevalent intervals*); (6) pola kadensa (*cadenca patterns*); (7) formula melodi (*melody formula*); dan (8) kontur (*contour*).

### 3.3.1 Transkrip

#### 3.3.1.1 Tabuhan Induan

Tabuhan Induan merupakan tabuhan utama dalam setiap penyajian musik ritual *Balai Puncak*. Secara musikal penyajian musik *Bebalai* menggunakan pola tabuhan Induan yang terdiri dari beberapa jenis instrumen yang meliputi gendang, gong dan kelentangan. Adapun jalinan keseluruhan musik tabuhan Induan dapat dilihat dalam transkrip di bawah ini. Dalam transkrip Tabuhan Induan menunjukkan bahwa musikal yang terbentuk pada setiap instrumen masing-masing memiliki pola berbeda. Namun, dalam prinsip musikalnya dimainkan dengan membentuk pola permainan yang berulang-ulang (monoton). Dalam transkrip tabuhan Induan penulis mengalami keterbatasan dikarenakan musik yang dimainkan tidak begitu konstan. Sehingga transkrip dilakukan lebih menekankan pada irama tertentu yang dianggap lebih teratur dan mendekati pada perspektif kemampuan penulis.

Tabuhan Induan

The image shows a musical score for 'Tabuhan Induan' in 4/4 time. It consists of two systems of staves. The first system includes Kelentangan (top staff, treble clef), Gendang (middle staff, percussion clef), and Gong (bottom staff, percussion clef). The second system includes Kel. (top staff, treble clef), Gen. (middle staff, percussion clef), and Gong (bottom staff, percussion clef). The Kelentangan and Kel. parts feature a melodic line with a triplet of eighth notes in the first measure of the second system. The Gendang and Gen. parts play a steady eighth-note pattern. The Gong parts play a pattern of eighth notes with occasional rests.

**Notasi 1. Pola Ritmis Tabuhan Induan**  
(Transkripsi Hirda, 2022)

## Musik Ritual Bebalai dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur

### 3.3.1.2 Tabuhan Dewa

Tabuhan Dewa merupakan jenis tabuhan yang dianggap sakral yang biasa dimainkan saat tubuh dukun sedang dirasuki oleh roh leluhur. Adapun transkrip musik tabuhan Dewa sebagai berikut.

Tabuhan Dewa



The image shows a musical score for 'Tabuhan Dewa' in 4/4 time. It consists of three staves: Kelentangan (top), Gendang (middle), and Gong (bottom). The Kelentangan staff uses a treble clef and contains a melodic line with notes and rests. The Gendang staff uses a double bar line and contains a rhythmic pattern of eighth notes. The Gong staff uses a double bar line and contains a simple rhythmic pattern of quarter notes.

### Notasi 2. Pola Ritmis Tabuhan Dewa (Transkripsi Hirda, 2022)

### 3.3.2 Analisis Weighted Scale

#### 3.3.2.1 Tangga Nada (Scale)

Musik Bebalai memiliki tangga nada yang dapat diklasifikasikan ke dalam tangga nada *Hexatonic* dikarenakan memiliki enam jumlah nada pokok. Penentuan tangga nada kelentangan sejauh ini belum ada literatur yang menyebutkan secara pasti, namun ciri musikal yang dihasilkan dipastikan nada-nada yang melekat didalamnya mendekati nada *semitone*. Pengertian nada *semitone* pada tangga nada kelentangan dimaksudkan adanya nada-nada sisipan diluar nada konvensional tangga nada musik barat. Adapun tangga nada kelentangan secara *semitone* mendekati pada nada-nada yang meliputi: F#-A-B-C#-Eb-Gb.

Tangga Nada Klentangan



The image shows a musical staff for 'Tangga Nada Klentangan' in 4/4 time. It features a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The scale is written as a sequence of notes: F#, A, B, C#, Eb, Gb, followed by a rest.

### Gambar 1. Tangga Nada Kelentangan (Transkrip Hirda, 2022)

#### 3.3.2.2 Nada Dasar (Pitch Center)

Nada dasar pada melodi kelentangan dapat ditandai pada penggunaan nada kedua yakni A dari nada terendah yakni F#. Hal itu dapat diamati lebih lanjut dalam setiap permainan kelentangan meskipun nada adalah F# namun dalam aksentuasi nada A justru menjadi nada inti dalam setiap permainan kelentangan.

### 3.3.2.3 Jumlah Interval (*Prevelent Intervals*)

Interval adalah jarak nada, yang terdiri dari interval naik dan interval turun menurut jumlah larasnya yang dapat mempengaruhi jumlah interval tersebut. Adapun jenis interval yang digunakan dalam tangga nada kelentangan meliputi: m3 (F#-A), M2 (A-B), M2 (B-C#), M2 (C#-Eb) dan m3 (Eb-Gb).

### 3.3.2.4 Formula Melodi (*Melody Formula*)

Formula melodi terdiri dari bentuk frasa dan motif. Bentuk adalah gabungan dari beberapa frasa yang terjalin menjadi satu pola melodi. Frasa adalah bagian-bagian kecil dari melodi. Motif adalah ide melodi sebagai dasar pembentukan melodi. Berikut beberapa istilah untuk menganalisis bentuk yang dikemukakan oleh William P. Malm (1995) dengan pendekatan repetitif yang dimainkan secara berulang-ulang sebagai motif melodi pada kelentangan.

## 4. Penutup

Pesta laut merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Bontang Kuala dengan cara melarutkan sesaji ke laut, dan bertujuan untuk keselamatan saat pergi melaut. Disisi lain pesta laut sebagai bentuk harapan agar mendapatkan rezeki yang berlimpah dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit. Pesta Laut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan November-Desember telah mendapatkan perhatian dari pemerintah kota Bontang. Kegiatan pesta laut kini telah menjadi kegiatan rutin dimana sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tradisi dan sebagai pendukung sektor layanan pariwisata Kota Bontang.

Pesta laut tidak lain adalah warisan turun temurun di dalamnya mencerminkan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal masyarakat pesisir Bontang Kuala. Pelaksanaan upacara pesta laut memiliki nilai-nilai filosofis dengan keyakinan bahwa jika kamu bersedekah maka akan kembali kepadimu lagi. Artinya adalah jika kamu melaksanakan Upacara Pesta Laut baik untuk makhluk lain seperti, ikan-ikan dan terumbu karang maka akan kembali kepada dirimu lagi berupa hasil tangkapan yang berlimpah dan juga keselamatan saat melaut. Masyarakat Bontang Kuala juga mempercayai apabila tidak melaksanakan Upacara Pesta Laut maka dapat mengakibatkan mara bahaya berupa kecelakaan di laut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan terkhusus bagi generasi muda agar bisa mewariskan budaya dalam hal ini adalah permainan alat musik *Bebalai* yang hanya bisa dimainkan oleh sebagian orang saja. Diperlukan peran dan partisipasi secara regenerasi agar kebudayaan tersebut tidaklah hilang. Selain itu juga diperlukan dukungan dari semua pihak terkait termasuk tokoh adat, budayawan, seniman tradisi dengan memberikan fasilitas sebagai tempat latihan bagi generasi muda. Diharapkan kesenian seperti musik *Bebalai* dapat terus bertahan di tengah kehidupan generasi muda yang semakin berkembang, melekat pada teknologi.

## Daftar Pustaka

- Gunawan, A. (2017). Musik Pa'rawana dan Sayyang Pattuddu dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(2), 109–126. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>
- Gunawan, A. (2021). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 113–126. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>

## Musik Ritual Bebalai dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur

- Gunawan, A., Irvan Vivian, Y., & Kastama Putra, A. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Malm, W. P. (1995). *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. USU Press.
- Merriam, A. P. (1964). *Antropologi Musik*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Narawati, & Soedarsono. (2005). *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. P4ST.
- Nettl, B. (2019). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Ombak.
- Peursen, C. A. van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Ratna, N. K. (2011). *Eстетika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Kelir.
- Tuah, F. Y., Gunawan, A., & Pratama, Z. W. (2021). Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.12>
- Tumbijo, H. B. D. (1977). *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*. SMSR.
- Widi. (2010). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengamatan Pengenalan Penelitian*. Graha Ilmu.